

PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

TRANSFORMATIVE EDUCATION PERSPECTIVE IN HISTORY

Muhammad Syaifulloh

Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera no. 88 kota Baru Pontianak
e-mail: syaifullohm22@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan transformatif adalah pendidikan perubahan. Perubahan menuju arah yang lebih baik dituntut agar menjalani proses pemahaman perubahan. Pendidikan sejarah merupakan salah satu alternatif dalam pengembangan perubahan dalam ranah waktu. Dimensi waktu yang meliputi masa lampau menjadi bekal pelajaran yang “nyata” untuk menentukan masa kini dan masa yang akan datang. Teori sejarah dapat digunakan dalam menjelaskan dan mewujudkan pendidikan transformatif merupakan jalan linear menuju peradaban. Pendidikan sejarah merupakan salah satu penggerak pendidikan transformatif tersebut.

Kata Kunci: *Pendidikan Transformatif, dan Pendidikan Sejarah*

ABSTRACT

Education is a transformative educational change. Changes toward a better understanding of the processes are required to undergo a change. Education is an alternative history in the development of changes in the realm of time. Time dimension that includes past a provision lesson "real" to determine the present and future. Theory of history can be used in describing and realizing the transformative education of a linear path toward civilization. History education is one of the driving transformative education.

Keyword: *Transformative Education and History Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan ibarat kompas dalam menentukan arah perjalanan. Melaluinya, manusia memperoleh petunjuk ke arah mana ia akan berjalan. Pendidikan disadari secara nyata sebagai sebuah pegangan untuk melalui sebuah proses kehidupan yang kompleks. Secara sederhana, pendidikan merupakan sebuah praktik manusia dalam mempelajari dan mengetahui apa yang menjadi

ketidaktahuan dan kemudian menjadikannya sebagai pengetahuan serta pengalaman bagi dirinya. Di dalam pendidikan, manusia menjadi subjek utama yang menjadi sasaran sekaligus pelaksana pendidikan itu sendiri. Tentu saja ini dikarenakan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dikarunia akal dan pikiran. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang berakal sudah barang tentu manusia harus bisa membina dan mengkayakan dirinya dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan pembentuk manusia yang hakiki. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang dinamis dan bukanlah makhluk yang bisa hidup dalam sesuatu yang sifatnya *stagnan*. Manusia berkembang dari waktu ke waktu, ia belajar dari setiap proses kehidupan dan memaknainya sebagai sebuah catatan hidup. Dalam setiap goresan catatan kehidupan manusia itulah yang akhirnya diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan harapan bahwa kehidupan generasi penerusnya akan lebih baik, seperti yang diungkapkan oleh Sukmadinata dalam melihat nilai-nilai terdahulu (Sukmadinata, 2009: 7).

Pendidikan sejatinya adalah pendidikan memanusiakan manusia. Manusia sempurna dan utuh adalah manusia yang diidam-idamkan oleh semua. Semua sumber dan potensi yang dimiliki manusia seyogyanya dapat berkembang dan mencapai batas kemanusiannya sendiri. Hal inilah yang mendorong manusia agar selalu berusaha menjadi pribadi manusia yang komplit. Bagian dari manusia yang bersifat *intelligen* hanyalah segelintir kemampuan yang dimiliki manusia, selebihnya seperti kemampuan komunikasi, kemampuan emosi, kemampuan religius dan keunikan-keunikan yang lainnya diharapkan dapat tercapai tentunya untuk kemaslahatan diri sendiri maupun bersama.

Pendidikan selama ini seolah-olah telah berada di luar dari hakikat pendidikan itu sendiri. Proses dehumanisasi telah merajalela dan hampir menyebar sampai ke akar-akarnya. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai pendidikan kemanusiaan melainkan pendidikan robot dan bersifat *mechanic education*. Manusia telah dijadikan alat konsumsi bagi yang berpengaruh besar dan menjadi segerombolan orang yang

dijadikan aset dan sumber daya untuk kepentingan sendiri dengan kedok Sumber Daya Manusia (SDM). Istilah sumber daya memang telah ditanam dan berakar lama yang ditanam pada generasi penerus. Akibatnya manusia sepeerti mesin produksi yang dapat menghasilkan sesuatu.

Pendidikan bukan proses yang mekanistik. Manusia bukanlah sumber daya yang dapat dijadikan layaknya barang yang tidak bergerak atau statis. Tetapi manusia adalah makhluk yang multidimensi bahkan sesempurnanya makhluk (Abdul Choliq, 2012). Segala potensi yang dimiliki manusia sejatinya adalah untuk bekal keberlangsungan hidup menuju keharmonisan dan keselarasan di dunia. Sehingga benar yang dikatakan oleh Confusius bahwa hidup ini akan indah jika selaras dengan alam yang dihuninya. Demikianlah sedikit perkataan secara tidak langsung yang terukir dibenak seorang filsuf dan seorang guru dari Cina tersebut (Kristan, 2010).

Pendidikan adalah proses sosialisasi. Pendidikan secara khusus dapat dipandang sebagai alat penanaman nilai-nilai. Penanaman tersebut ternyata belum nampak jelas tercapai seperti yang diharapkan. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila sampai kepada Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki potensi menanamkan nilai-nilai luhur belumlah secara optimal mampu mengembangkan peserta didik yang berbudi pekerti yang ideal dan unggul. Pendidikan nilai yang telah dikembangkan ternyata hanya mengikuti arus global dan mengesampingkan filosofi dari pendidikan tersebut. Pendidikan seakan-akan terlepas dari roh sejatinya pendidikan yang hakiki. Hal ini nampak pada pendidikan yang lebih berorientasi kepada ketrampilan fisik

dan ketrampilan intelektual dan menghiraukan pendidikan hati/moral atau karakter yang sarat akan nilai.

Program-program yang ditawarkan baik dari pendidikan formal, informal maupun nonformal selalu mengarah kepada kemampuan fisik dan intelektual. Pendidikan nilai atau hati menjadi beku dan tidak mempunyai kepekaan sedikitpun. Akibatnya berbagai masalah pendidikan yang berimplikasi kepada kehidupan menjadi semakin runyam. Kasus-kasus seperti korupsi, perkosaan, penganiayaan sampai pembunuhan seakan-akan menjadi hiasan di setiap stasiun TV dan media elektronik. Program kursus yang menjadi embrio simbiosis mutualisme menjadi marak dan melemahkan jati diri seorang manusia yang berbudi dan bernilai utama.

Pendidikan kurang memperhatikan perspektif sejarah. Padahal, dengan perspektif sejarah agar membentuk manusia yang kritis dan menghargai proses sejarah bangsanya. Pendidikan sejarah tidak hanya dilihat dalam dimensi waktu, tetapi dipahami sebagai proses perjalanan bangsa yang pada masanya memiliki makna. Selama ini pendidikan sejarah belum dilakukan secara komprehensif. Sejarah yang berorientasi kepada sikap kritis dan transformatif akan pemaknaan waktu dipahami secara sempit. Pendidikan sejarah yang berfikir luas dan berfikir historis kritis akan mendukung pendidikan transformatif yang diinginkan.

Pendidikan sejarah adalah pendidikan yang menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang sarat akan pelajaran berharga. Menurut Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa

ini. Masa lalu menjadi masa emas jika digunakan sebagai alat pendidikan yang berorientasi kepada transformasi nilai. Perubahan yang menonjolkan pada sifat kritis sekaligus pendidikan yang mampu menjembatani ruang dan waktu yang akan datang. Masa depan akan terasa lebih kenal dan akrab akibat mempelajari masa lalu yang telah menjadi ukuran dan batu loncatan dari setiap pelajaran hidup manusia.

Pendidikan sejarah menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan pendidikan transformatif yang mengutamakan kejelian dan berfikir kritis terhadap langkah-langkah yang telah diputuskan oleh setiap manusia. Pendidikan sejarah menjadi kerangka yang pas jika diletakkan dalam posisi yang benar yaitu pendidikan sejarah sebagai alat pendidikan yang berfilosofi dan pendidikan yang berorientasi kepada nilai-nilai. Oleh karena itu setiap gerakan dan perbuatan manusia secara komprehensif dapat terlacak lebih detail jika mempelajari sejarah dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penulisan selanjutnya akan dikemukakan secara mendalam mengenai; (1) Bagaimanakah hakikat pendidikan transformatif itu, (2) bagaimanakah sudut pandang pendidikan transformatif dalam perspektif pendidikan sejarah dengan belajar dari sejarah, dan (3) bagaimanakah mendidik sejarah sebagai solusi alternatif dalam pendidikan transformatif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Belajar Sejarah

Belajar sejarah itu sangat penting. Secara etimologi, sejarah berasal dari bahasa Arab, *syajaratun*, yang berarti pohon. Kemudian berkembang secara luas yang berarti sebagai peristiwa di masa lalu yang

berdampak besar terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik masyarakat. Dari definisi ini saja, kita sudah seharusnya dituntut untuk mendalami ilmu sejarah. Karena sejarah mengajarkan pengalaman dan kebijaksanaan terhadap umat manusia. Kita dapat mengetahui kesalahan-kesalahan manusia di masa lalu atau mengetahui kunci keberhasilan pendahulu kita. Mengetahui kelemahan dan kekurangan di masa silam berguna agar kita tidak lagi mengulangnya di masa sekarang.

Tujuan mempelajari sejarah setidaknya memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai edukatif/pelajaran, sebagai inspiratif, dan sebagai rekreatif. Sejarah sebagai edukatif atau pelajaran. banyak manusia yang belajar dari sejarah.

belajar dari pengalaman yang pernah dilakukan. Pengalaman tidak hanya terbatas pada pengalaman yang dialaminya sendiri, melainkan juga dari generasi sebelumnya. Manusia melalui belajar dari sejarah dapat mengembangkan potensinya. Kesalahan pada masa lampau, baik kesalahan sendiri maupun kesalahan orang lain coba dihindari.

sementara itu, pengalaman yang baik justru harus ditiru dan dikembangkan. dengan demikian, manusia dalam menjalani kehidupannya tidak berdasarkan coba-coba saja (*trial and error*), seperti yang dilakukan oleh binatang. manusia harus berusaha menghindari kesalahan yang sama untuk kedua kalinya (Widja, 1989).

Sejarah juga terdapat berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi pada pembaca dan pendengarnya. belajar dari kebangkitan nasional yang dipelopori oleh bedirinya organisasi perjuangan yang modern di awal abad ke-20, masyarakat Indonesia sekarang berusaha mengembangkan kebangkitan nasional yang kedua. Pada kebangkitan nasional

yang pertama, bangsa Indonesia berusaha merebut kemerdekaan yang sekarang ini sudah dirasakan hasilnya.

untuk mengembangkan dan mempertahankan kemerdekaan, bangsa Indonesia ingin melakukan kebangkitan nasional yang ke-2, dengan bercita-cita mengejar ketertinggalan dari bangsa asing. bangsa Indonesia tidak hanya ingin merdeka, tetapi juga ingin menjadi bangsa yang maju, bangsa yang mampu menyejahterakan rakyatnya. untuk itu, bangsa Indonesia harus giat menguasai IPTEK karena melalui IPTEK yang dikuasai, bangsa Indonesia berpeluang menjadi bangsa yang maju dan disegani, serta dapat ikut serta menjaga ketertiban dunia.

Kegunaan sejarah sebagai kisah dapat memberi suatu hiburan yang segar. melalui penulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur. gaya penulisan yang hidup dan komunikatif dari beberapa sejarawan terasa mampu "menghipnotis" pembaca. pembaca akan merasa nyaman membaca tulisan dari sejarawan. konsekuensi rasa senang dan daya tarik penulisan kisah sejarah tersebut membuat pembaca menjadi senang. membaca menjadi media hiburan dan rekreatif. membaca telah menjadi bagian dari kesenangan. membaca telah dirasakan sebagai suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan yang untuk rekreatif. Dalam mempelajari hasil penulisan sejarah tidak hanya merasa senang layaknya membaca novel, tetapi juga dapat berimajinasi ke masa lampau. disini peran sejarawan dapat menjadi pemandu (*guide*). orang yang ingin melihat situasi suatu daerah di masa lampau dapat membacanya dari hasil tulisan para sejarawan.

Sejarah baik atau buruk yang dinarasikan ulang dengan sistematis dan ilmiah akan

menghasilkan pencerahan bagi generasi muda. Bung Karno malah mengatakan, jangan sekali-kali kita melupakan sejarah ("jas merah"). Dari dua saran tersebut—satu enggan, yang lain antusias—kita dapat mengambil jalan tengah. Kita dapat membangun peradaban bangsa menjadi besar melalui pendidikan anak usia dini, keterlibatan orangtua, dan "membaca" sejarah dengan ilmiah dan obyektif. Lebih menarik lagi, kita sudah mencanangkan revolusi mental sebagai napas utama pembangunan nasional (Soefiyanto, 2015).

2. Problem Pendidikan Sejarah

Pendidikan sejarah adalah alat mengedepankan relevansi dimensi waktu. Waktu lampau menjadi bekal dan titik tolak dalam rangka mengantisipasi dan merencanakan kehidupan yang lebih baik di masa sekaang dan yang akan datang. Melihat nilai strategis ini, pendidikan sejarah menjadi salah satu kunci dalam pendidikan modern dan bernuansa maju. Pentingnya belajar sejarah akan mewujudkan suatu kondisi kemampuan mempelajari berbagai hal yang telah terjadi dan dapat direfleksikan untuk di kemudian hari.

Pendidikan sejarah yang telah menjadi pelajaran penting ternyata mempunyai beberapa problem yang seharusnya selalu dievaluasi. Menurut pakar sejarah problemnya selalu dalam hal "*how to learn history?*". Masalah model pembelajaran, kurikulum, materi, buku teks dan lain sebagainya. Pembelajaran sejarah saat ini menghadapi banyak persoalan. Persoalan itu mencakup lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang state oriented, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya.

Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma 'guru menjelaskan – murid mendengarkan'. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma 'siswa aktif mengkonstruksi makna - guru membantu' merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain. Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa.

Permasalahan dalam materi pendidikan sejarah menyangkut isu tentang ruang lingkup materi dan isi materi. Permasalahan materi ini sering dibahas dan muncul di permukaan dibandingkan permasalahan dalam tujuan. Pertentangan yang terjadi antar sejarawan dan antara sejarawan dan pemerintah berkenaan dengan masalah materi. Permasalahan berkenaan dengan materi pendidikan sejarah bahkan melebar antar negara ketika peristiwa sejarah negara tersebut berkaitan dengan sejarah negara lain.

Pada dasarnya permasalahan dalam ruang lingkup berkenaan dengan tema sejarah yang diajarkan di sekolah. Secara tradisional materi pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah adalah materi sejarah politik: jatuh bangunnya kekuasaan, pertentangan antar golongan dalam memperebutkan kekuasaan, peperangan antara dua kekuasaan politik dalam memperebutkan hegemoni terhadap suatu wilayah tertentu atau bahkan terhadap wilayah Negara yang jadi lawannya. Kurikulum pendidikan sejarah di Indonesia sangat jelas menggambarkan orientasi tersebut; pokok-pokok bahasan

yang ada dalam kurikulum sejarah adalah judul-judul perang, perebutan kekuasaan, konflik politik, dan hal-hal semacam itu. Pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan zaman Hindu-Budha, zaman Islam, zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Inggris, masa pendudukan Jepang bahkan ketika Indonesia sudah merdeka maka konflik-konflik politik antar pemerintah pusat dengan daerah, pertentangan antara satu golongan politik dengan golongan politik lainnya.

3. Pendidikan Transformatif

Pendidikan Transformatif menurut Freire dalam Sunardi (2001) adalah pendidikan yang didasari atas nilai kritis dalam memandang sebuah realita sosial, pandangan ini dapat terwujud ketika seseorang telah memiliki kesadaran kritis untuk tidak begitu saja meng-iya-kan ketimpangan sosial yang melanda. Tapi dengan nalar kritisnya mampu melihat dengan objektif penyebab ketimpangan itu dan bagaimana bergerak untuk menghadapinya dengan sebuah aksi nyata. Mezirow dalam Sunardi (2001) mengatakan "Pembelajaran yg diorientasikan pd perubahan (transformasi) *frame of preference* sebagai struktur asumsi yg digunakan seseorang untuk memandang, memahami, dan memaknai hidup". Patria Cranton juga berpendapat "Pembelajaran untuk proses penyadaran orang terhadap kesalahan atau kelemahan perspektif beserta asumsi dasar yg dimiliki kemudian beralih ke perspektif baru yg dinilai tepat". Perubahan yang mengarah kepada hal baru memungkinkan lebih banyak peluang untuk maju secara progresif.

Boyd (1989) mengatakan "Proses perubahan kepribadian secara fundamental sebagai bentuk integrasi antara/ resolusi atas dilema pribadi yg dialami dan semakin berkembang luasnya kesadaran

seseorang". Sullivan (2003) "Pembelajaran yang berorientasikan pd perubahan secara mendasar dan bersifat struktural pd diri seseorang yg berkaitan dengan asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran, perasaan, dan perbuatan seseorang (Sunardi, 2001).

Transformasi pada dasarnya adalah sebuah proses perubahan yang mendasar pada diri manusia. Pembelajaran atau pendidikan yang transformatif adalah pembelajaran atau pendidikan yang menghasilkan perubahan mendasar pada diri peserta didik. Jadi pembelajaran yang tidak memberikan dampak perubahan mendasar pada diri peserta didik bukanlah sebuah pembelajaran transformatif. Dari sini dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial (Sunardi, 2001).

Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik. Proses perubahan bagi dirinya maupun perubahan bagi lingkungannya. Pendidikan transformatif menawarkan cita-cita ideal bagi dunia pendidikan, sehingga orientasi pendidikan akan selalu mengarah pada idealisme pendidik, peserta didik, dan donatur pendidikan. Dunia merupakan tempat berpijak orang banyak dengan berbagai macam karakter individunya. Pendidikan adalah sebuah proses di mana semua orang berusaha untuk menjadi lebih baik bahkan terbaik dalam menjalani hidup mereka di dunia ini. Dunia Pendidikan adalah arah dari visi kita tentang perubahan ke arah yang lebih

baik untuk menggapai segala impian yang ingin kita capai di alam ini. Oleh karena itu Ideal mencari pendidikan bukan untuk *work oriented* atau belajar untuk mencari kerja, melainkan *self transformation* yaitu perubahan diri kita ke arah yang lebih baik dan maju dalam mengimbangi perubahan berbagai sektor kehidupan baik secara individu, ekonomi, politik, sosial, maupun moral dan mental. Dengan bekal *self transformation* maka perubahan tidak hanya terbatas dan khusus untuk diri kita saja, tetapi perubahan bagi orang lain dan sekitar kita. Sangat perlu sekali bagi mereka yang mempunyai potensi pengetahuan, pengalaman, termasuk finansial, untuk bekerja sama menghasilkan sebuah dunia pendidikan yang inovatif agar lebih menarik, juga progressif agar hasil pendidikan dapat memberikan perannya dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan zamannya.

Arah perkembangan pendidikan pada era modern ini tidak lagi mempertimbangkan faktor manusiawi atau sisi humanisme dalam pendidikan, yakni pendidikan sebagai kebutuhan dasar semua manusia untuk melakukan proses transformasi (perubahan) bagi diri dan kehidupan ini atau kita sebut dengan memanusiation manusia “bila manusia itu tiada berilmu maka sama halnya dengan binatang yang hanya akan mengandalkan instingnya saja”. Pada tataran riilnya pendidikan modern lebih berporos pada roda ekonomi, sehingga yang terjadi adalah hubungan ekonomi dan pendidikan yang lebih banyak menguntungkan sisi ekonomi daripada pendidikan yang jauh dari ideal, monoton atau tidak progressif dan usang atau tidak inovatif.

Sebaliknya pola pendidikan saat ini lebih mengandalkan ekonomi pasar untuk membuat kemajuan dalam dunia pendidikan, karena lebih memprioritaskan

bagi mereka yang berduit yang akan mendapatkan jatah layak untuk menikmati pendidikan ideal, progressif dan inovatif. Oleh karena itu perhatian terhadap peserta didik, pendidik, ilmu (bahan atau materi pendidikan), sarana dan fasilitas pendidikan merupakan pertimbangan nomer dua setelah pertimbangan ekonomi. Rangkaian persoalan pelik pendidikan telah menggiring dunia pendidikan kita menuju kerusakan sistemik. Namun bukan berarti menjadi sah bagi kita untuk bersikap apatis. Dan, lagi-lagi kita harus kembali belajar bersama Freire perihal pendidikan yang membebaskan, kritis dan transformatif. Mengurai benang merah yang terlanjur jalin berkelindan tak tentu ujung-pangkalnya, Freire menekankan pentingnya pengharapan (*hope*) dan impian (*dream*), karena mimpi dan harapan memberi kita energi untuk mewujudkan dunia yang lebih baik. Tak ada perubahan tanpa impian, begitu pula tak ada impian tanpa harapan. Hanya saja harapan dan impian harus ditindak lanjuti dengan aktualisasi Ke depan, terbentang pekerjaan rumah yang luar biasa berat. Perubahan baik mengenai kurikulum, perangkat aturan legal, maupun pergeseran paradigma yang sepertinya tidak bisa ditolak jika menginginkan perubahan yang substantif, tidak sekadar ‘kosmetik’ ingin diwujudkan. Pendidikan tidak dapat lepas dari aspek sosial dan pendidikan suatu bangsa adalah cerminan kebudayaannya yang merefleksikan ideology dan filsafat pendidikannya.

Oleh karena itu diperlukan paradigmatis pendidikan transformatif, suatu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan objektif, visioner, dan didasarkan pada falsafah Negara. Dalam hal ini pendidikan dipandang menyatu dengan persoalan sosial yang tengah dihadapi rakyat dan memberi perspektif

terhadap problematika masa depan. Dengan demikian pendidikan transformasi adalah pendidikan yang mampu menggerakkan transformasi sosial. Azyumardi Azra (2002) mengatakan bahwa pendidikan modern kini yang sudah menjadi konvensional gagal memberikan pandangan dunia yang kosmologis dalam dunia pendidikan. Karena itulah pendidikan modern lebih pada pengembangan kognisi dari pada ranah yang lain.

4. Mendidik Sejarah Sebagai Penggerak Pendidikan Transformatif

Pendidikan transformatif mengarah kepada perubahan waktu, sejarah identik dengan permasalahan waktu. Mempelajari pendidikan masa lalu berarti sedang melakukan transformasi. Transformasi pendidikan menjadikan titik balik dalam pergerakan menuju Indonesia yang berkepribadian unggul. Tentunya pendidikan menjadi faktor utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian transformasi pendidikan berupaya melacak sendi-sendi pendidikan masa lalu dengan mentransformasi pendidikan sejarah.

Transformasi pendidikan merupakan jalan linear menuju peradaban. Dalam setiap kelompok masyarakat, pendidikan itu diselenggarakan baik secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan formal, maupun secara informal melalui beragam bentuk komunikasi sosial, begitulah kata almarhum Kuntowijoyo (1987).

Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik adalah

pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa. Apalagi sejarah tidak akan terlepas dari konsep waktu, kontinuitas dan perubahan.

Keterampilan berpikir kesejarahan, yaitu suatu kemampuan yang harus dikembangkan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi *evidensi*; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya (Widja, 2002).

Pembelajaran sejarah dapat membuka kesempatan untuk melakukan analisis terhadap aktivitas manusia dan hubungannya dengan sesama. Agar dapat tercipta atmosfer yang demikian, maka seseorang harus mengkondisikan untuk aktif bertanya dan belajar (*active learning*), tidak hanya secara pasif menyerap informasi berupa fakta, nama, dan angka tahun sebagai suatu kebenaran, sesuai dengan pandangan konstruktivisme (Supriatna, 2012).

Dalam proses belajar harus ada perubahan, terutama perubahan konsep yang disebut dengan asimilasi untuk perubahan tahap pertama dan perubahan tahap kedua disebut akomodasi. Dengan asimilasi, siswa menggunakan konsep-

konsep yang telah mereka miliki untuk berhadapan dengan fenomena baru. Sementara dengan akomodasi siswa mengubah konsepnya yang sudah tidak cocok dengan fenomena baru yang muncul (Suparno, 1997: 50). Dengan demikian diharapkan bahwa proses pembelajaran bukan hanya sekedar *transfer knowledge*, tetapi sudah membangun konsep pemahaman dalam diri siswa.

Dalam pembelajaran, dapat dikembangkan pembelajaran sejarah yang menekankan melalui penemuan (*inkuiri*), pengalaman nyata dan manipulasi langsung alat, bahan atau media belajar yang lain (*eksperimen*). Guru mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang luas. Menurut Piaget dalam (Suparno, 1997), perkembangan kognitif bukan merupakan akumulasi dari kepingan informasi yang terpisah, namun lebih merupakan pengkonstruksian suatu kerangka mental oleh siswa untuk memahami lingkungan mereka, sehingga siswa bebas membangun pemahaman mereka sendiri.

D. KESIMPULAN

Pendidikan transformatif adalah pendidikan yang menitikberatkan pada perubahan. Perubahan dengan semangat kemajuan dan sebagai sikap reflektif menuju kehidupan yang lebih baik di masa akan datang, dapat dikembangkan melalui pendidikan sejarah. Perspektif sejarah yang melihat sudut pandang historis sangat menentukan dalam menempuh kebijakan-kebijakan dalam ranah pendidikan. Segala problem pendidikan sejarah dapat direfleksikan menjadi butir-butir arah pengembangan perubahan. Bekal belajar sejarah dan mendidik sejarah sebagai wujud pendidikan transformatif saat ini menjadi kunci dalam perubahan pendidikan yang lebih baik. Sehingga

benar yang diungkapkan Kuntowijoyo bahwa transformasi pendidikan merupakan jalan linear menuju peradaban. Pendidikan sejarah merupakan salah satu penggerak transformatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumaryadi, Azra. 2001. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Choliq, Abdul. 2012. *Pendidikan islam Perspektif Imam Alghazali dan Ibnu Khaldun*. Depok: Literatur Nusantara (Linus)
- Kristan. 2010. *Bangga menjadi Konghucu (Proud to be confucion)*. Jakarta: Gemaku
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- St. Sunardi. 2001. "Paulo Freire: dari *Pedagogy of the Oppressed* menuju *Pedagogy of the Heart*" (Pengantar dalam buku *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soefijanto, T, Amin. 2015. "Membangun Bangsa Berperadaban". Jakarta: Kompas
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.